

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai memiliki peranan teramat penting pada hidup manusia. Secara sadar maupun tidak, setiap tindakan manusia menghasilkan nilai-nilai tertentu. Orang mungkin bertindak secara tidak sadar hanya karena mereka mengikuti rutinitas harian mereka, dan mereka mungkin menganggap tindakan mereka tidak penting atau tidak berguna karena tidak didukung oleh apa pun. Sebaliknya, individu yang memahami secara penuh setiap tindakan yang dilakukannya sehingga sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang mereka ambil memiliki nilai "baik" tertentu. Ada juga respons dari luar diri kita, yaitu sesama manusia, yang kadang-kadang dapat mengamati dan menilai tindakan kita, baik secara sadar maupun tidak sadar.¹

Setiap tindakan manusia memiliki nilai. Nilai, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun tujuan hidup, tentu menentukan apa yang dilakukan manusia. Hal ini bahkan berlaku untuk kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun serta masih dipraktikkan hingga saat ini. Menurut kajian antropologi, tradisi dipahami sebagai adat kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan mengandung unsur magis maupun religius. Tradisi tersebut mencakup berbagai aspek seperti nilai-nilai dalam budaya, dalam norma, dalam hukum, serta pada

¹Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

aturan sosial yang saling berkaitan kemudian membentuk sistem budaya yang berfungsi mengarahkan perilaku masyarakat.

Pada perspektif sosiologi, tradisi dipahami sebagai kebiasaan serta keyakinan yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi ini dipraktikkan secara konsisten karena jelas memiliki nilai bagi kemanusiaan.² Tradisi ini bervariasi berdasarkan latar belakang dan kepercayaan masyarakat. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi Tirakatan, yang dilaksanakan oleh kelompok pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) selama bulan Muharram dalam kalender Hijriah.

Ki Hadjar Hardjo Oetomo mendirikan organisasi olahraga Persaudaraan Setia Hati Terate pada tahun 1922. Pada kongresnya yang pertama bertempat di Madiun di tahun 1948, ia bersumpah menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu, PSHT juga tercatat sebagai salah satu organisasi yang turut berperan dalam pembentukan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada 18 Mei 1948.³ Ritual Tirakatan ini dilakukan pada bulan Suro yang oleh masyarakat Jawa diyakini dengan bulan sakral dan memiliki banyak keberkahan dan merupakan kesempatan bagi anggota PSHT untuk menyucikan diri. Kegiatan ini merupakan cara untuk merenungkan diri. Ritual ini memiliki makna yang mendalam dan memberikan pelajaran hidup yang dapat dipelajari dan diterapkan sepanjang hidup. Lebih jauh lagi, melakukan tindakan ini juga merupakan cara untuk

²Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

³Tarmaji Budi Harsono, *Sejarah SH Terate & Persaudaraan Sejati*, (Yayasan Setia Hati Terate Pusat Madiun: 2013), 49.

memohon perlindungan Tuhan dari bahaya dan kejahatan lainnya.⁴ Pada tradisi ini dilaksanakan dengan berkumpul bersama, kemudian melaksanakan doa bersama untuk mendakan leluhur. Pada malam bulan *Suro* saat melukan tradisi *Tirakatan* terdapat beberpa kegiatan yang dilakukan berupa *Selamatan, Solat Hajat, Puter Gelang*, cuci mori.

Dalam tradisi yang ada, terdapat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, filsafat etika didefinisikan sebagai pemikiran kritis yang mempertanyakan tindakan baik dan jahat. Sebagai pemikiran kritis, etika bukan sekadar daftar perbuatan yang layak dikerjakan maupun perilaku yang sebaiknya dihindari, tetapi juga membutuhkan studi yang lebih mendalam tentang dasar-dasar etika. Disebut baik karena harus dilakukan, dan buruk karena harus dihindari.⁵

Namun, tindakan manusia hanyalah langkah-langkah menuju pencapaian tujuan, sehingga tujuan harus digunakan sebagai dasar sebagai ukuran dalam menilai baik atau tidaknya suatu perbuatan. Hal ini sesuai dengan prinsip hedonisme murni, yang berfokus pada kepuasan dan pemuasan keinginan, yang menyatakan bahwa kebaikan adalah apa yang dapat memuaskan keinginan dan meningkatkan kualitas kesenangan atau kenikmatan kita. Namun, ketika muncul pertanyaan tentang apa yang seharusnya menjadi tujuan yang ingin dicapai, definisi secara alami bervariasi dan berbeda tergantung pada subjek yang bersangkutan, sehingga bersifat relatif.⁶

⁴Mulyana Agus, *Pencak Silat setia hati sejarah, filosofis dan sejarah*, (Bandung : Tulus Pustaka, 2016), 11.

⁵Didin Muhafidin dan Yadiman, *Etika Administrasi Publik: Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Andi, 2020), 143.

⁶K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedis, 2004), 235.

Karena pemahaman Max Scheler tentang nilai bersifat objektif dan fundamental, evolusi etika dapat mengakomodasi berbagai pendapat tentang etika teleologis yang disebutkan di atas. Dengan demikian, etika menghasilkan nilai-nilai yang tidak terbatas pada nilai-nilai subjektif (bergantung pada subjek) tetapi juga nilai-nilai relatif (bergantung pada situasi dan kondisi). Oleh karena itu, Max Scheler berpendapat bahwa berbuat baik harus dilakukan karena memiliki nilai.

Oleh karena itu tradisi *Tirakatan* cukup menarik untuk diteliti karena memberikan banyak nilai yang terkandung didalamnya sehingga tradisi ini selalu dikerjakan setiap tahun dan selalu banyak orang yang melaksanakannya. Sehingga penulis dapat merumuskan judul Nilai Etika Dalam Tradisi *Tirakatan* Bulan Suro Pada Pencak Silat Di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, fokus masalah yang hendak dikaji pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Tradisi *Tirakatan* Bulan Suro Pada Pencak Silat PSHT Di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Bagaimana Nilai – Nilai Hirarki Dalam Tradisi *Tirakatan* Bulan Suro Pada Pencak Silat PSHT Di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu analisis Aksiologi Max Scheler?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui mengenai nilai Etika yang terkandung dalam tradisi *Tirakatan* yang dilakukan oleh pencak silat PSHT pada bulan *suro* di desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu kabupaten Tanah Bumbu. Secara khusus penelitian ini bertujuan dan kegunaan yang dapat bermanfaat bagi khalayak umum dalam bentuk:

- a. Untuk mengetahui Tradisi *Tirakatan* Bulan *Suro* Pada Pencak Silat PSHT Di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu.
- b. Untuk mengetahui Nilai etika Dalam Tradisi *Tirakatan* Bulan *Suro* Pada Pencak Silat PSHT Di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu analisis Aksiologi Max Sceller

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Akademis.

Diharapkan daripada penelitian ini mampu memperluas wawasan serta menambah pengetahuan dan khazanah literatur ilmiah. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi penulisan karya ilmiah maupun kegiatan pembelajaran selanjutnya.

b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan pemahaman secara umum mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi pencak silat PSHT di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu.

c. Manfaat Sosial.

Diharapkan hal ini dapat menjelaskan kepada masyarakat nilai spiritual dari tradisi Tirakatan Bulan Suro dalam pencak silat PSHT di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu. Hal ini akan menunjukkan bahwa pencak silat melibatkan aspek spiritual maupun fisik.

D. Definisi Operasiaonal

1. Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁷

2. Etika

Etika adalah bidang filsafat yang mempelajari kualitas yang berfokus pada standar dan praktik moral. Pada dasarnya, etika berkaitan dengan sifat manusia, memungkinkan seseorang untuk dianggap baik, jahat, atau sebaliknya. Secara khusus, etika berkaitan dengan prinsip-prinsip manusia sebagai subjek dan objek, dan bagaimana manusia berperilaku untuk mencapai tujuan. Max Scheler menyatakan bahwa konsep etika adalah salah satu konsep etika yang muncul pada abad ke-20 sebagai kontribusi terhadap pertimbangan moral. Tidak selalu

⁷ Risieri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 114.

ideologi yang benar atau tepat mengarah pada keputusan moral. Dalam hal ini, Max Scheler menawarkan jenis keputusan moral berdasarkan nilai-nilai murni. Dengan menggunakan etika, tindakan manusia dinilai sehingga mereka dapat memutuskan apa yang harus mereka lakukan berdasarkan nilai-nilai tersebut.⁸

3. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang berkembang serta tumbuh dalam hidup bermasyarakat, baik berupa adat istiadat maupun praktik yang berakulturasi dengan nilai-nilai keagamaan. Kebiasaan tersebut menurun sampai generasi selanjutnya dan menjadi bagian dari kehidupan suatu komunitas.⁹

4. Tirakatan

Tirakatan berasal kata *Thariqah* yang diserap kedalam bahasa Jawa yang berarti perenungan. Pada saat melaksanakan *Tirakatan* mengharuskan praktisinya untuk tetap terjaga sepanjang malam. Hal ini biasanya dilakukan dengan kontemplasi dan doa yang mendalam, dan harus dilakukan dengan kondisi fisik yang prima.¹⁰

5. Suro

Dalam masyarakat Jawa, *Suro* adalah nama untuk bulan Muharram, yang memperingati malam Surah pertama, yang dirayakan pada bulan Surah dalam kalender Hijriah. Bulan ini unik karena memperingati awal tahun baru Hijriah, 1

⁸Gabriel Gallileo, *Konsep Etika Max Scheler*, (Surabaya: UKWM, 2020,), 1.

⁹Alo Liliwari, *Pengantar Studi KeTradisian*, (Bandung: Nusamedia, 2014), 97.

¹⁰<https://www.liputan6.com/health/read/3101783/tips-tetap-bugar-saat-tirakatan-di-malam-1-suro>, diakses pada 12 september 2023 jam 12:00.

Muharram, yang dianggap sebagai bulan suci dalam Islam. Selain itu, Suro adalah bulan pertama dalam kalender Hijriah.¹¹

6. Pencak Silat PSHT

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu perguruan pencak silat asli Indonesia yang tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas organisasinya. PSHT ialah satu dari banyak aliran pencak silat Indonesia yang tidak menggunakan nama “pencak silat”. PSHT termasuk salah satu aliran pencak silat yang mengalami perkembangan pesat, di tingkat nasional dan juga internasional. Organisasi ini berdiri pada tahun 1922 dengan pusat kepengurusan yang berada di Madiun, Jawa Timur.¹²

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang dilakukan Setio Taharjo dengan judul skripsi “Tradisi Selamatan *Suroan* Dalm Pencaksilat Persaudaran Setia Hati Terate Cabang Banjarmasin”. Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2014. Dalam penelitiannya yang menjadi objeknya adalah tradisi yang dilaksanakan oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai bentuk penyambutan datangnya bulan Suro pada penanggalan Jawa yang bersamaan dengan bulan Muharam dalam kalender Hijriah.¹³

¹¹Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 83.

¹²Mulyana Agus, *Pencak Silat setia hati sejarah, filosofis dan sejarah*, (Bandung : Tulus Pustaka, 2016), 9.

¹³Setio Taharjo, *Tradisi Selamatan Suroan Dalm Pencaksilat Persaudaran Setia Hati Terate Cabang Banjarmasin*, dalam *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2014.

Kedua, Kajian Ayu Lusoi M. Siburian dan Waston Malau dalam artikel berjudul “Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan” yang dipublikasikan oleh Universitas Negeri Medan pada tahun 2018 menelaah nilai-nilai filosofis yang terkandung pada tradisi yang diadakan di Bulan Suro di Desa Sambirejo Timur, Percut Sei Tuan. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwasanya pelaksanaan tradisi tersebut dimaksudkan sebagai upaya menghindarkan masyarakat dari berbagai bentuk bencana dan kesialan, sekaligus sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan guna memperoleh keselamatan, keberkahan, serta pengampunan atas kesalahan yang pernah diperbuat.

Ketiga, Penelitian yang disusun oleh Irvan Prasetiawan dalam skripsinya berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Budaya Malam Satu Suro di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”, UIN Alauddin Makassar, 2016, membahas pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi Malam Satu Suro di Desa Margolembo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat memaknai malam Suro sebagai malam yang memiliki nilai kesakralan karena bertepatan dengan awal bulan Muharram. Pada malam tersebut, masyarakat melaksanakan doa bersama dengan harapan memperoleh keselamatan serta usia yang panjang.

Keempat, Irwan melalui tesisnya yang berjudul “Makna Filosofis Madu Kulau dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan”, IAIN Bengkulu, 2015, mengkaji simbol-simbol linguistik yang terdapat dalam tradisi Madu Kulau beserta nilai-nilai filosofis yang menyertainya.

Penelitian tersebut menyoroti keterkaitan makna tradisi tersebut dengan pandangan hidup serta cara masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan memaknai budaya mereka.¹⁴

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Istivani Elvia Rini dalam skripsi berjudul “Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa bagi Masyarakat”, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012, membahas pemaknaan tradisi Grebeg Suro yang berkembang di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki beberapa makna penting, di antaranya sebagai ritual penyambutan datangnya Bulan Suro serta fungsi-fungsi sosial dan budaya lainnya yang hidup dalam masyarakat.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menguraikan struktur hasil penelitian yang disajikan dalam lima bab, maka untuk mudah dipahami pada permasalahan yang diteliti berikut susunan yang disajikan:

BAB I : Memuat uraian dengan isi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

¹⁴Irwan, *Makna Filosofis Madu Kulau Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan*, dalam *Tesis*, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015.

¹⁵Istivani Elvia Rini, “Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Tradisi bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)”, dalam *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.

BAB II : Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian tentang tradisi sasahan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. membahas sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate, konsep puter gelang, landasan teori yang digunakan, serta motivasi dan tujuan penelitian.

BAB III : Bab ini menjelaskan metode penelitian lapangan. Ini mencakup penjelasan tentang jenis dan metode yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan dan analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV : berisi Hasil penelitian dan diskusi ini mencakup presentasi data yang telah diteliti serta penjelasan rinci tentang data lapangan. Selanjutnya, data ini dianalisis menggunakan teori yang telah dibahas sebelumnya. Berupa gambaran umum Desa Wonorejo, sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate, dan Tradisi *Tirakatan* yang telah di analisis menggunakan Aksiologi Max Scheler.

BAB V : Bab ini membahas temuan penelitian dan membuat saran untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, daftar pustaka yang mencantumkan berbagai sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini..